

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab pada siswa madrasah aliyah negeri 2 Sragen

Yudo Zulkarnain ^{a,1,*}, Mulyanto Abdullah Khoir ^{b,2}

^{*ab} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

¹ yudozulkarnain40@gmail.com; ² mulyanto8000@yahoo.com

^{*}Corresponden Author

KATAKUNCI

Pembelajaran Berdiferensiasi
Kemampuan Bahasa Arab
MAN 2 Sragen
Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Arab siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari empat komponen siklus, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan revisi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, masing-masing selama 35 menit. Data diperoleh melalui observasi, tes, dan wawancara pada 31 siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen, yang semuanya memiliki tingkat kehadiran 100%. Pada tahap prasiklus, 9 siswa (29,03%) tuntas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sementara 22 siswa (70,97%) tidak tuntas, dengan rata-rata nilai 53,71. Setelah siklus I, jumlah siswa yang tuntas KKM meningkat menjadi 13 siswa (41,94%), sementara 18 siswa (58,06%) tidak tuntas, dengan nilai rata-rata 71,06. Pada siklus II, seluruh 31 siswa (100%) tuntas dengan rata-rata nilai 82,13. Hasil observasi klasikal menunjukkan bahwa kemampuan kinestetik mencapai 70% dengan rata-rata 3,5, kemampuan audio mencapai 50% dengan rata-rata 2,5, dan kemampuan visual mencapai 90% dengan rata-rata 4,5.

KEYWORDS

Differentiated learning
Arabic language proficiency
MAN 2 Sragen
Classroom Action Research

Implementation of differentiated learning to enhance Arabic language proficiency in students of madrasah aliyah negeri 2 Sragen

This research aims to enhance the Arabic language proficiency of students at Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen through the implementation of differentiated learning. The methodology employed is Classroom Action Research, comprising four cyclic components: planning, action implementation, observation, reflection, and revision. The study consists of two cycles, each involving three 35-minute sessions. Data were gathered via observations, tests, and interviews from a sample of 31 10th-grade students at Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen, all with a 100% attendance rate. During the pre-cycle phase, 9 students (29.03%) achieved the Minimum Mastery Criteria (KKM), while 22 students (70.97%) did not, with an average score of 53.71. Following the first cycle, the number of students meeting the KKM increased to 13 (41.94%), and 18 students (58.06%) did not, with an average score of 71.06. In the second cycle, all 31 students (100%) met the KKM, with an average score of 82.13. The classical observation results indicated that kinesthetic ability reached 70%, with an average score of 3.5, auditory ability reached 50%, with an average score of 2.5, and visual ability reached 90%, with an average score of 4.5.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas dan mampu mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin bangsa di masa depan (Sarwadi & Nashihin, 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut, perencanaan pendidikan yang terarah dan efektif diperlukan, dengan fokus pada pengembangan potensi serta karakteristik individu agar dapat menghadirkan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan (Ulfa et al., 2023). Sebagai landasan, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa pendidikan adalah upaya terencana untuk mewujudkan ruang belajar yang berkelanjutan, sehingga dapat mengoptimalkan potensi terbaik anak didik dalam mengasah keterampilan (Aswaja, n.d.). Tujuan pendidikan lebih dari sekadar pencapaian akademis; meliputi pembentukan karakter berlandaskan agama dan sunatullah, kualitas pemikiran, wawasan yang luas, serta ketrampilan yang diperlukan dalam berbagai peran di masyarakat dan negara (Aswaja, n.d.).

Dalam konteks Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen, penguatan pembelajaran bahasa Arab menjadi penting untuk menciptakan generasi yang memiliki kepribadian unggul. Sektor pendidikan harus menjadi wadah efektif untuk mengasah kepribadian, kemampuan, dan pemahaman siswa agar mereka siap menjadi bagian yang konstruktif dalam masyarakat, sesuai dengan visi misi pendidikan nasional untuk membangun insan kamil terbaik (Kenedi, 2019). Mata rantai utama proses pembelajaran adalah kompetensi pendidik yang mampu merancang strategi efektif dalam kelas, sejalan dengan tujuan pendidikan mencerdaskan bangsa (Al Mujahidin Noor, Husna Nashihin, 2022). Interaksi antara pendidik dan siswa merupakan inti dari proses pembelajaran, di mana hubungan timbal balik ini membentuk lingkungan belajar yang dinamis (Nashihin et al., 2022). Guru sebagai penggerak dan siswa sebagai objek pendidikan harus berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum menjadi landasan teknis yang memandu struktur pembelajaran di kelas, memastikan arah pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak tercapai (Pengantar et al., 2012; Suwartiningsih, 2021). Metode pembelajaran memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran berkualitas dan memfasilitasi proses belajar peserta didik. Berdasarkan literatur yang relevan, guru yang menguasai berbagai pendekatan pembelajaran memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengajar dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik (Tambak et al., 2020). Penguasaan guru terhadap beragam pendekatan pembelajaran juga berdampak positif terhadap kualitas pengajaran secara keseluruhan dan membantu peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran (Tambak et al., 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi dalam bahasa Arab di MAN 2 Sragen memiliki beberapa isu dan kesenjangan yang perlu diperhatikan. Meskipun pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil pembelajaran, tetapi implementasinya dapat menghadapi tantangan tertentu. Beberapa isu yang mungkin dihadapi dalam pembelajaran berdiferensiasi bahasa Arab di MAN 2 Sragen antara lain: *Pertama*, perbedaan Latar Belakang Siswa: Di MAN 2 Sragen, siswa memiliki latar belakang dan tingkat kemampuan yang beragam. Beberapa siswa mungkin telah memiliki pengetahuan dasar bahasa Arab, sementara yang lain mungkin baru pertama kali mengenal bahasa ini. Kesenjangan ini dapat menyulitkan guru dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran berdiferensiasi, karena mereka harus menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan beragam siswa.

Kedua, keterbatasan sumber daya: Keterbatasan buku teks, materi ajar, dan fasilitas

teknologi mungkin menjadi hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa, guru memerlukan berbagai sumber daya yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Namun, keterbatasan sumber daya dapat membatasi fleksibilitas dalam menyusun materi yang sesuai.

Ketiga, pelatihan guru: Guru bahasa Arab di MAN 2 Sragen mungkin perlu mendapatkan pelatihan yang lebih dalam mengenai strategi dan metode pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa serta kemampuan untuk merancang dan mengelola pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan-perbedaan tersebut.

Keempat, pengelolaan kelas: Pembelajaran berdiferensiasi dapat memerlukan pengelolaan kelas yang lebih intensif. Guru harus mampu mengatur kelompok-kelompok siswa dengan efektif, memberikan panduan individu, dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pengelolaan kelas yang kurang efektif dapat mengurangi dampak positif dari pembelajaran berdiferensiasi.

Kelima, evaluasi dan penilaian: Menilai kemajuan siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi juga dapat menjadi tantangan. Sistem evaluasi dan penilaian harus mampu mengukur perkembangan siswa secara adil dan akurat, mengingat perbedaan tingkat kemampuan dalam setiap kelompok.

Novelti dari pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam bahasa Arab di MAN 2 Sragen adalah kemampuannya untuk mengakomodasi keragaman siswa dalam belajar bahasa Arab dengan lebih efektif. Dengan mengakui bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda, pendekatan ini menghadirkan solusi adaptif yang berfokus pada kebutuhan individu. Ini adalah terobosan yang mendorong pengajaran menjadi lebih inklusif dan responsif, seiring dengan arus globalisasi dan heterogenitas siswa dalam konteks pendidikan.

Selanjutnya, pendekatan ini juga membuka peluang bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih mendalam dan personal. Di tengah perkembangan teknologi pendidikan yang pesat, penggunaan sumber daya digital dan alat pembelajaran interaktif dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam pembelajaran berdiferensiasi. Ini memungkinkan pemberian umpan balik secara real-time, mengukur perkembangan individu, serta melacak perbaikan dan kemajuan yang terjadi seiring waktu. Dengan demikian, novelti dari pendekatan ini adalah perpaduan antara adaptasi pendekatan tradisional dengan teknologi modern, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa bahasa Arab di MAN 2 Sragen.

Landasan teori yang mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pengajaran bahasa Arab di MAN 2 Sragen melibatkan beberapa konsep pedagogis yang relevan. Pertama, teori konstruktivisme menggarisbawahi bahwa pembelajaran sebaiknya dibangun berdasarkan pemahaman siswa, bukan hanya penyaluran informasi dari guru ke siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk aktif berkonstruksi pengetahuan sesuai dengan gaya dan tingkat kemampuan mereka masing-masing. Siswa diberi kesempatan untuk mengatasi hambatan belajar mereka secara pribadi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung proses pembelajaran individual.

Selain itu, teori Multiple Intelligences (MI) oleh Howard Gardner juga relevan dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi (Sanjaya, 2022). Teori ini mengajukan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematis, kinestetik, musikal, dan lain-lain. Dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa dengan kecerdasan linguistik mungkin lebih nyaman dalam belajar melalui tulisan dan bacaan, sementara siswa dengan kecerdasan kinestetik lebih suka belajar melalui aktivitas fisik. Pendekatan berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan berbagai cara yang memenuhi berbagai jenis kecerdasan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bervariasi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga dapat diperkaya oleh prinsip-prinsip Teori

Belajar Sosial oleh Albert Bandura (Ika Febrian Kristiana, 2021). Teori ini menekankan pentingnya model peran dalam pembelajaran, di mana siswa dapat belajar dari contoh dan interaksi dengan orang lain. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi dan kerja kelompok dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun keterampilan sosial dan belajar bersama. Guru dapat mengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda dalam situasi yang memungkinkan mereka saling membantu dan belajar dari satu sama lain, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan saling mendukung.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka rumusan masalah dalam konteks penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pengajaran bahasa Arab di MAN 2 Sragen: *Pertama*, bagaimana efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab pada siswa di MAN 2 Sragen? *Kedua*, apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Sragen? *Ketiga*, bagaimana respons dan persepsi siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam pengajaran bahasa Arab di MAN 2 Sragen, serta bagaimana hal ini dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka?

Metode

Melalui pendekatan penelitian tindakan kelas (Juanda, 2014), penelitian ini merinci langkah-langkah konkrit dalam penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru (Trias et al., 2022), serta menganalisis dampak dari pendekatan ini terhadap peningkatan kemampuan bahasa Arab siswa dalam jangka waktu tertentu. Dengan melibatkan empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Elsa Efrina, Grahita Kusumastuti, 2019). Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan pembelajaran, masing-masing selama 35 menit. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, tes tertulis, dan wawancara dengan siswa, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus memerlukan waktu per satu kali pertemuan selama 35 menit atau 3 x 35 menit. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengamati efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa, serta memberikan sumbangan pada pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Sragen.

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Sragen memiliki sejarah yang berakar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Didirikan dengan tujuan menyediakan pendidikan tingkat menengah atas yang mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan kurikulum pendidikan nasional, MAN 2 Sragen telah memberikan kontribusi penting dalam memajukan pendidikan di daerah tersebut.

Pendirian MAN 2 Sragen bermula pada tahun [tahun pendirian]. Seiring dengan visi dan misi yang kuat untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi yang mencakup akademik dan spiritualitas, madrasah ini telah tumbuh menjadi lembaga pendidikan Islam yang dihormati dan diakui di wilayah Sragen.

Dalam perjalanannya, MAN 2 Sragen terus mengalami perkembangan dan peningkatan dalam fasilitas dan kualitas pendidikannya. Madrasah ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga mengupayakan pembentukan karakter Islami yang kuat. Dengan demikian, MAN 2 Sragen telah menjadi pusat pendidikan yang melahirkan generasi yang kompeten dan memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai agama.

Secara singkat, MAN 2 Sragen memiliki sejarah yang menggambarkan tekadnya dalam menyediakan pendidikan berkualitas dengan pendekatan Islam dan nasional yang seimbang. Dengan upaya berkelanjutan, madrasah ini telah menciptakan dampak positif dalam

pengembangan pendidikan di wilayahnya dan melahirkan individu yang berakhlak mulia serta berkualitas.

2. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Diferensiasi secara Ilmiah diartikan sebagai pembedaan, penyusunan, atau pembagian atas dua bagian yang berbeda berdasarkan fungsi atau karakteristik tertentu (Aristianto, n.d.). Selain itu, diferensiasi juga dapat merujuk pada proses pembedaan hak dan kewajiban warga masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan, yang dapat menyebabkan perubahan progresif, baik secara evolusi maupun revolusi.

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka masing-masing. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mencegah rasa frustrasi dan kegagalan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengakui perbedaan individu di antara siswa dan mencoba untuk menyesuaikan pengalaman pembelajaran agar relevan dan efektif bagi setiap siswa.

Referensi yang diberikan Breaux dan Magee tahun 2010, Fox & Hoffman tahun 2011 (Mulyana, 2022) merujuk pada penelitian atau karya yang menggambarkan dan mendukung pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan. Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan mendukung bagi perkembangan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar siswa. Model-model seperti yang diuraikan oleh Tomlinson (Kamal, 2021) menggarisbawahi pentingnya memahami dan merespon kebutuhan belajar siswa secara individu agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Kunci dari pembelajaran berdiferensiasi adalah memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengakses konten pembelajaran dan mengembangkan kemampuan secara optimal. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mengundang dan mendukung siswa untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan sumber belajar yang berbeda untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa.

3. Nilai KKM Prasiklus

Tomlinson (Tomlinson, 2017) dan LMS Modul 2.1 PGP (Marlina, 2019), (Suwartiningsih, 2021) yang menjelaskan konsep dan prinsip dasar dari pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang mengakui perbedaan individual dalam kelas dan berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan serta gaya belajar yang berbeda-beda dari siswa.

Dalam konteks pembelajaran diferensiasi, terdapat beberapa poin penting yang dijelaskan:

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mengundang Siswa untuk Belajar: Guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan merangsang, di mana siswa merasa termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan belajar yang tinggi. Dukungan bagi setiap siswa harus tersedia agar mereka merasa didukung dalam proses belajar.
2. Merancang Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Siswa: Guru harus mampu merespon kebutuhan belajar siswa dengan cara menyesuaikan rencana pembelajaran. Ini bisa melibatkan penggunaan sumber daya yang berbeda, metode pengajaran yang beragam, dan penugasan serta penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.
3. Manajemen Kelas yang Efektif: Guru perlu mengembangkan manajemen kelas yang efektif dengan menggabungkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas. Hal ini memungkinkan guru untuk mengatasi perbedaan individual dalam kelas tanpa mengorbankan kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Tiga aspek utama dalam identifikasi kebutuhan belajar siswa dalam konteks pembelajaran diferensiasi, berdasarkan pandangan Tomlinson (Pane et al., 2022). Mari kita tinjau kembali tiga aspek tersebut:

1. Kesiapan Belajar (Readiness) Siswa: Kesiapan belajar merujuk pada kapasitas siswa untuk memahami dan menguasai materi baru. Seorang guru yang menerapkan pembelajaran diferensiasi harus memperhatikan tingkat kesiapan belajar siswa. Ini berarti memberikan tugas dan materi yang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa, namun tetap menantang mereka untuk berkembang. Dengan dukungan dan lingkungan yang sesuai, siswa dapat melampaui zona nyaman mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam.
2. Minat Siswa: Minat siswa adalah faktor penting dalam memotivasi mereka untuk belajar. Mengintegrasikan minat siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Saat siswa merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan minat mereka, mereka cenderung lebih antusias dan berpartisipasi aktif. Pendekatan ini juga dapat membantu siswa melihat keterkaitan antara pelajaran dan kehidupan sehari-hari, serta mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
3. Profil Belajar Siswa: Profil belajar siswa mencakup berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, bahasa, kondisi kesehatan, dan gaya belajar individu. Seorang guru yang berfokus pada pembelajaran diferensiasi harus memahami profil belajar setiap siswa untuk dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif. Ini dapat mencakup penggunaan beragam strategi pengajaran, sumber daya yang sesuai, dan pendekatan evaluasi yang cocok dengan karakteristik individu masing-masing siswa.

Tomlinson (Tomlinson, 2017) mencatat bahwa berbagai faktor mempengaruhi cara seseorang belajar. Beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan meliputi:

1. Visual: Pembelajaran melalui gambaran visual seperti diagram, presentasi slide, catatan, peta, dan grafik organisator.
2. Auditori: Pembelajaran dengan mendengar, seperti dalam kuliah, membaca keras, atau mendengarkan musik.
3. Kinestetik: Pembelajaran melalui gerakan fisik, seperti bergerak atau melakukan aktivitas "hands on".

Dari penjelasan tentang tiga aspek ini dalam menggolongkan kebutuhan belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai pembelajaran yang optimal dan hasil yang efektif, penting untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab melibatkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat Anda ambil untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pembelajaran bahasa Arab:

1. Evaluasi awal: Lakukan evaluasi awal untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan bahasa Arab setiap siswa secara individu. Ini dapat melibatkan tes tertulis, percakapan, atau tugas lainnya yang relevan. Evaluasi ini akan membantu Anda memahami kebutuhan dan tingkat keterampilan masing-masing siswa.
2. Kelompokkan siswa: Setelah melakukan evaluasi, bagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Anda dapat memiliki kelompok yang lebih rendah, kelompok menengah, dan kelompok yang lebih tinggi. Ini akan memungkinkan Anda untuk menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok.
3. Materi dan sumber daya: Pilih dan sediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing kelompok. Ini bisa berupa buku teks, bahan bacaan, rekaman audio, video, atau sumber daya digital lainnya yang relevan. Pastikan materi tersebut memadai untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa Arab siswa di setiap kelompok.
4. Aktivitas berbeda: Sediakan aktivitas pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelompok siswa. Aktivitas tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Misalnya, kelompok siswa yang lebih tinggi dapat diberi tugas menulis esai, berdebat, atau menerjemahkan teks yang lebih kompleks, sementara kelompok yang lebih rendah

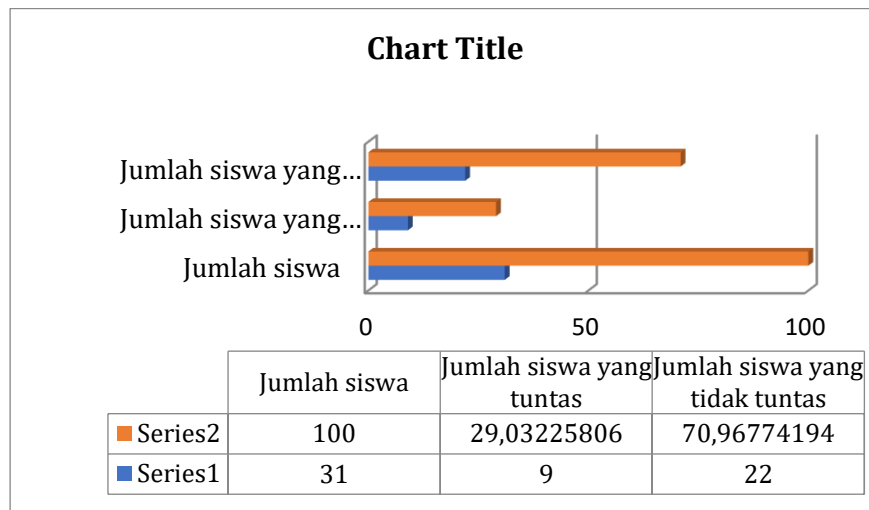
- dapat fokus pada pemahaman kosakata, pengucapan, dan latihan mendengarkan.
5. Tutoring individu: Berikan waktu khusus untuk tutoring individu kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Tutoring individu memungkinkan Anda untuk memberikan perhatian yang lebih intensif pada kelemahan dan kekuatan siswa dalam bahasa Arab. Anda dapat memberikan latihan tambahan, menjelaskan konsep yang sulit, atau memberikan dukungan tambahan sesuai dengan kebutuhan individu.
 6. Kemitraan dengan orang tua: Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran siswa dapat sangat bermanfaat. Berbagi kemajuan siswa, memberikan saran untuk latihan di rumah, dan menjalin komunikasi yang terbuka dengan orang tua dapat membantu siswa mendapatkan dukungan yang konsisten dalam mempelajari bahasa Arab.
 7. Penggunaan teknologi: Manfaatkan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab. Ada banyak aplikasi, situs web, dan sumber daya digital yang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan bahasa Arab mereka. Anda dapat mengintegrasikan teknologi ini dalam pembelajaran kelas atau memberikan saran kepada siswa untuk menggunakan sumber daya tersebut di luar waktu kelas.
 8. Umpan balik yang terarah: Berikan umpan balik yang spesifik dan terarah kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam belajar bahasa Arab. Berikan pujian untuk prestasi mereka dan berikan arahan yang jelas untuk perbaikan. Umpan balik yang efektif akan membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memberikan panduan yang jelas untuk pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil tes dalam tahap pra-siklus terhadap 31 siswa, ditemukan bahwa hasilnya belum sesuai dengan harapan, karena masih terdapat sejumlah siswa yang mencetak nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Standar ketuntasan yang ditetapkan untuk siswa adalah sebesar 75. Rincian hasil uji tahap pra-siklus dapat dilihat melalui Tabel:

Tabel 1. Nilai KKM Prasiklus siswa kelas X

No.	Aspek yang diukur	Jumlah	
1	Jumlah siswa	31	100
2	Jumlah siswa yang tuntas	9	29,03226
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	22	70,96774
4	Jumlah nilai	1665	
5	Nilai tertinggi	80	
6	Nilai terendah	20	
7	Rata-rata	53,70967742	

Tabel 1 mencatat bahwa skor tertinggi yang berhasil dicapai oleh siswa adalah 80, sementara skor terendahnya adalah 20. Rata-rata skor yang diperoleh mencapai 53,70967742. Data mengenai prestasi belajar siswa pada tahap pra-siklus dapat direpresentasikan dalam bentuk grafik berikut ini:



Dari diagram di atas, terlihat bahwa terdapat 9 siswa yang telah mencapai ketuntasan, menghasilkan presentase sebesar 29,03226%, sementara siswa yang belum tuntas berjumlah 22 siswa, dengan presentase 70,96774%. Tidak tercapainya tingkat ketuntasan siswa dalam hasil belajar ini disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa

No	Aspek yang dikur	Jumlah	
1	Jumlah siswa	31	100
2	Jumlah siswa yang tuntas	13	41,9355
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	18	58,0645
4	Jumlah nilai	2203	
5	Nilai tertinggi	89	
6	Nilai terendah	59	
7	Rata-rata	71,06451613	

terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Perhitungan rinci secara sederhana prasiklus:

Keterangan by data, Jumlah siswa yang tuntas: 9, Jumlah siswa seluruhnya: 31, Ketuntasan siswa prasiklus = $(9/31) \times 100\% = 29.03\%$

Skor rata-rata komponen prasiklus:

Skor 1: 22 siswa

Skor 2: 9 siswa

Skor 3: Tidak ada

Skor 4: Tidak ada

Skor 5: Tidak ada

Skor total = $(1 \times 22) + (2 \times 9) = 40$

Skor rata-rata = Total skor / Jumlah siswa = $40 / 31 \approx 1.29$

Untuk mengatasi masalah tersebut dan untuk mendorong semangat belajar serta mempermudah pemahaman siswa terkait materi Hiwar/muhawaroh, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang berdiferensiasi. Perbaikan pembelajaran ini akan dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dalam dua tahap, yaitu Siklus I dan Siklus II.

4. Siklus I dan Siklus II

a. Siklus I

Tabel 4.2. Nilai Kemampuan Bahasa Arab Siklius I

Nilai Bahasa Arab				KKM	Nilai Bahasa Arab				KKM
No	Inisial nama	Nilai	Keterangan		No	Inisial nama	Nilai	Keterangan	
1	K	75	TUNTAS	75	17	TK	67	Tidak Tuntas	75
2	AM	66	Tidak Tuntas		18	DT	77	TUNTAS	
3	IL	75	TUNTAS		19	SW	66	Tidak Tuntas	
4	MM	70	Tidak Tuntas		20	DG	70	Tidak Tuntas	
5	MR	65	Tidak Tuntas		21	RK	76	TUNTAS	
6	AB	83	TUNTAS		22	AH	62	Tidak Tuntas	
7	MW	86	TUNTAS		23	S	89	TUNTAS	
8	MP	69	Tidak Tuntas		24	AA	78	TUNTAS	
9	SS	62	Tidak Tuntas		25	SB	59	Tidak Tuntas	
10	SZ	75	TUNTAS		26	LP	68	Tidak Tuntas	
11	KR	80	TUNTAS		27	AY	77	TUNTAS	
12	AJ	67	Tidak Tuntas		28	PM	68	Tidak Tuntas	
13	W	63	Tidak Tuntas		29	SP	78	TUNTAS	
14	LU	75	TUNTAS		30	MB	69	Tidak Tuntas	
15	RJ	65	Tidak Tuntas		31	TR	68	Tidak Tuntas	
16	RM	70	Tidak Tuntas		Jumlah		2203	13 siswa	

Perhitungan rinci secara sederhana siklus I:

Keterangan by data, Jumlah siswa yang tuntas: 13, Jumlah siswa seluruhnya: 31,

Ketuntasan siswa siklus 1 = $(13/31) \times 100\% \approx 41.94\%$

Skor rata-rata komponen siklus 1:

Skor 1: 18 siswa

Skor 2: 13 siswa

Skor 3: Tidak ada

Skor 4: Tidak ada

Skor 5: Tidak ada

Skor total = $(1 * 18) + (2 * 13) = 44$

Skor rata-rata = Total skor / Jumlah siswa = $44 / 31 \approx 1.42$

b. Siklus II

Tabel 4.3. Nilai Kemampuan Bahasa Arab Siklus II

Nilai Bahasa Arab				KKM	Nilai Bahasa Arab				KKM
No	Inisial nama	Nilai	Keterangan	75	No	Inisial nama	Nilai	Keterangan	75
1	K	80	TUNTAS		17	TK	78	TUNTAS	
2	AM	79	TUNTAS		18	DT	88	TUNTAS	
3	IL	82	TUNTAS		19	SW	78	TUNTAS	
4	MM	79	TUNTAS		20	DG	89	TUNTAS	
5	MR	78	TUNTAS		21	RK	81	TUNTAS	
6	AB	94	TUNTAS		22	AH	76	TUNTAS	
7	MW	93	TUNTAS		23	S	94	TUNTAS	
8	MP	80	TUNTAS		24	AA	85	TUNTAS	
9	SS	77	TUNTAS		25	SB	77	TUNTAS	
10	SZ	90	TUNTAS		26	LP	77	TUNTAS	
11	KR	91	TUNTAS		27	AY	86	TUNTAS	
12	AJ	77	TUNTAS		28	PM	79	TUNTAS	
13	W	81	TUNTAS		29	SP	82	TUNTAS	
14	LU	90	TUNTAS		30	MB	79	TUNTAS	
15	RJ	76	TUNTAS		31	TR	81	TUNTAS	
16	RM	82	TUNTAS		Jumlah		2546	31 siswa	

No.	Aspek yang dikur	Jumlah	
1	Jumlah siswa	31	100
2	Jumlah siswa yang tuntas	31	100
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	0	0
4	Jumlah nilai	2546	
5	Nilai tertinggi	94	
6	Nilai terendah	75	
7	Rata-rata	82,12903226	

Perhitungan rinci secara sederhana siklus II:

Keterangan by data, Jumlah siswa yang tuntas: 31, Jumlah siswa seluruhnya: 31,

Ketuntasan siswa siklus 1 = $(31/31) \times 100\% \approx 100\%$

Skor rata-rata komponen siklus II:

Skor 1: 0 siswa

Skor 2: 0 siswa

Skor 3: 0 siswa

Skor 4: 0 siswa

Skor 5: 31 siswa

Skor total = $(5 * 31) = 155$

Skor rata-rata = Total skor / Jumlah siswa = $155 / 31 \approx 5.00$

5. Perbandingan setelah dilakukan Siklus I dan Siklus II)

Sekarang kita akan menggabungkan informasi tentang ketuntasan siswa secara klasikal dan skor rata-rata HOK pada setiap tahap:

a. Tahap Prasiklus:

Ketuntasan siswa prasiklus = 29.03%

Skor rata-rata HOK prasiklus = 3.5

b. Tahap Siklus I:

Ketuntasan siswa siklus I = 41.94%

Skor rata-rata HOK siklus I = 3.5

c. Tahap Siklus II:

Ketuntasan siswa siklus II = 100%

Skor rata-rata HOK siklus II = 3.5

Sekarang, kita dapat membuat tabel perbandingan:

Tabel 4.4: Data Ketuntasan Siswa dan Skor Rata-Rata HOK							
No	Tahap	Siswa Tuntas		Siswa Tidak Tuntas		Rata-Rata	Skor Rata-Rata HOK
		Σ	%	Σ	%		
1	Prasiklus	9	29,0323	22	70,967742	53,70968	3,5
2	Siklus I	13	41,9355	18	58,064516	71,06452	3,5
3	Siklus II	31	100	0	0	82,12903	3,5

Dari tabel di atas, kita dapat melihat perbandingan antara ketuntasan siswa secara klasikal dan skor rata-rata HOK pada masing-masing tahap. Pada tahap Siklus 2, ketuntasan siswa mencapai 100%, sementara skor rata-rata HOK dari semua kelompok tetap 3.5.

Simpulan

Simpulan dari hasil analisis dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, hanya 13 siswa (41,94%) yang berhasil mencapai nilai ≥ 75 . Hasil ketuntasan siswa secara klasikal dalam kategori kurang, mengindikasikan kebutuhan akan siklus lanjutan (siklus II) untuk meningkatkan tingkat ketuntasan. Namun, pada siklus II, seluruh siswa (100%) berhasil mencapai nilai ≥ 75 , menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan dan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata persentase kemampuan Bahasa Arab siswa belum mencapai tingkat keberhasilan ($\geq 75\%$), sehingga memerlukan siklus berikutnya (siklus II). Namun, pada siklus II, tercapai tingkat keberhasilan ($\geq 75\%$), dan tidak diperlukan siklus lanjutan.

Simpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Arab secara signifikan meningkatkan tingkat ketuntasan siswa melalui siklus tindakan kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam mengatasi perbedaan kemampuan siswa dan membawa dampak positif terhadap hasil belajar mereka. Selain itu, ditemukan bahwa kemampuan visual siswa mendominasi dalam proses pembelajaran. Hal ini memberikan wawasan berharga bagi perencanaan pembelajaran di masa depan, dengan lebih mengintegrasikan elemen visual dalam metode pengajaran Bahasa Arab guna meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa..

Daftar Pustaka

- Al Mujahidin Noor, Husna Nashihin, M. (2022). Attractive : Innovative Education Journal. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Aristianto, Y. (n.d.). *Kamus Inggris-Indonesia*.
- Aswaja, B. (n.d.). *Academia Publication*.
- Elsa Efrina, Grahita Kusumastuti, M. (2019). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Peningkatan keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Laporan Akhir Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi, UNP*, 4–79. <http://repository.unp.ac.id/27935/1/2019>
Laporan Akhir DRPM Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif-marlina.pdf

- Ika Febrian Kristiana, C. G. W. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1*. 1–110.
- Juanda, A. (2014). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). In *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* (Vol. 6, Issue 1).
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Julak: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(2807–5536), 89–100.
- Kenedi, A. K. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Dengan Menerapkan Strategi Problem Based Learning (Pbl) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru SD*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v1i1.285>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Mulyana, A. (2022). Model Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). In *Blog Spot*. <https://ainamulyana.blogspot.com/2022/05/model-pembelajaran-berdiferensiasi.html>
- Nashihin, H., Yenny Aulia Rachman, Ulya Muyasaroh, Ahmad Aji Pangestu, & Triana Hermawati. (2022). Pencegahan Stunting melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(3), 135–146. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i3.611>
- Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 173–180.
- Pengantar, K., Isi, D., Konsep, B. I., Evaluasi, D., Pengertian, P. A., Pembelajaran, E., Fungsi, B., Prinsip, D., Cakupan, E. C., Evaluasi, D. T., li, B., Kt Karakter, P. K., Konsep Dasar, A., Karakter, P., Contoh, B., Dalam Pendidikan, P., & Teknik, K. C. (2012). *Daftar Isi*.
- Sanjaya, P. A. (2022). Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berdiferensiasi Menggunakan E-Module Berbasis Book Creator. *Prodiksema*, 52–60. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prodiksema/article/view/2056%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prodiksema/article/download/2056/1502>
- Sarwadi, S., & Nashihin, H. (2023). Character Education between The Western Context and Islamic Perspective. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.54168/ahje.v4i1.146>
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., & Abd. Ghani, A. R. bin. (2020). Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 79–96. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885)
- Tomlinson, C. A. (2017). The Rationale for Differentiating Instruction in Academically Diverse Classrooms. *DIFFERENTIATE INSTRUCTION: In Academically Diverse Classrooms*, 12–18. <http://www.ascd.org/ASCD/pdf/siteASCD/publications/books/HowtoDifferentiateInstructioninAcademicallyDiverseClassrooms-3rdEd.pdf>
- Trias, H., Rian, J., Putra², S., Al, S., & Surabaya, H. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/14701>
- Ulfa, H., Kurniandini, S., Ihsan, A. M., & Nashihin, H. (2023). The Enforcement of Marriage Law (No 16 of 2019) Through The Ambassadors of Child Marriage Prevention in Tembarak District, Temanggung Regency. *Pena Justisia*, 22(1), 309–325.
- Al Mujahidin Noor, Husna Nashihin, M. (2022). Attractive : Innovative Education Journal. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Aristianto, Y. (n.d.). *Kamus Inggris-Indonesia*.
- Aswaja, B. (n.d.). *Academia Publication*.

- Elsa Efrina, Grahita Kusumastuti, M. (2019). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Peningkatan keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Laporan Akhir Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi, UNP*, 4–79. <http://repository.unp.ac.id/27935/1/2019>
Laporan Akhir DRPM Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif-marlina.pdf
- Ika Febrian Kristiana, C. G. W. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1*. 1–110.
- Juanda, A. (2014). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). In *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* (Vol. 6, Issue 1).
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Juluk: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(2807–5536), 89–100.
- Kenedi, A. K. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Dengan Menerapkan Strategi Problem Based Learning (Pbl) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru SD*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v1i1.285>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Mulyana, A. (2022). Model Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). In *Blog Spot*. <https://ainamulyana.blogspot.com/2022/05/model-pembelajaran-berdiferensiasi.html>
- Nashihin, H., Yenny Aulia Rachman, Ulya Muyasaroh, Ahmad Aji Pangestu, & Triana Hermawati. (2022). Pencegahan Stunting melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(3), 135–146. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i3.611>
- Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 173–180.
- Pengantar, K., Isi, D., Konsep, B. I., Evaluasi, D., Pengertian, P. A., Pembelajaran, E., Fungsi, B., Prinsip, D., Cakupan, E. C., Evaluasi, D. T., Ii, B., Kt Karakter, P. K., Konsep Dasar, A., Karakter, P., Contoh, B., Dalam Pendidikan, P., & Teknik, K. C. (2012). *Daftar Isi*.
- Sanjaya, P. A. (2022). Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berdiferensiasi Menggunakan E-Module Berbasis Book Creator. *Prodiksema*, 52–60. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prodiksema/article/view/2056%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prodiksema/article/download/2056/1502>
- Sarwadi, S., & Nashihin, H. (2023). Character Education between The Western Context and Islamic Perspective. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.54168/ahje.v4i1.146>
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., & Abd. Ghani, A. R. bin. (2020). Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 79–96. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885)
- Tomlinson, C. A. (2017). The Rationale for Differentiating Instruction in Academically Diverse Classrooms. *DIFFERENTIATE INSTRUCTION: In Academically Diverse Classrooms*, 12–18. <http://www.ascd.org/ASCD/pdf/siteASCD/publications/books/HowtoDifferentiateInstructioninAcademicallyDiverseClassrooms-3rdEd.pdf>
- Trias, H., Rian, J., Putra², S., Al, S., & Surabaya, H. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/14701>
- Ulfa, H., Kurniandini, S., Ihsan, A. M., & Nashihin, H. (2023). The Enforcement of Marriage Law (No 16 of 2019) Through The Ambassadors of Child Marriage Prevention in Tembarak District, Temanggung Regency. *Pena Justisia*, 22(1), 309–325.